

**MANTRA DALAM TRADISI PEMANGGIL HUJAN DI SITUBONDO:
KAJIAN STRUKTUR, FORMULA, DAN FUNGSI**
*MAGIC SPELL IN THE TRADITION OF THE RAIN CALLER IN SITUBONDO:
THE STUDY OF STRUCTURE, FORMULAS, AND FUNCTIONS*

Laksari Lu'luil Maknuna, Sunarti Mustamar, Sri Ningsih.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Inue_amour@yahoo.com

ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan salah satu produk kebudayaan atau hasil kreasi kelompok etnik tertentu secara berulang-ulang dan turun-temurun yang didominasi oleh unsur kelisanan dan membentuk sebuah konvensi budaya. Tradisi pemanggil hujan termasuk dalam tradisi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek struktur, formula, dan fungsi yang terdapat dalam mantra dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ditemukan empat buah mantra di tempat yang berbeda tetapi masih berada dalam satu kabupaten. Mantra tersebut ialah: *Tembang Pamoji, Demmong, Esmo Kerem, dan Bato' Ondem.*

Kata kunci: tradisi lisan, mantra, dan hujan

ABSTRACT

Oral tradition is one of the cultural product or the result of creation of a particular ethnic group which is done repeatedly and hereditarily. This tradition is dominated by the element of orality and from a cultural convention. The tradition of the rain caller is included to oral tradition. This study aims to know the aspect of structure, formulas, and function in a magic spell by using the method of qualitative research. The result of the research found that there are four magic spells stated in different places of a district. There are Tembang Pamoji, Demmong, Esmo Kerem, and Bato' Ondem.

Key words: oral tradition, magic spell, and rain

1. Pendahuluan

Secara umum sastra merupakan sebuah karya seni yang bermediumkan bahasa, bersifat inovatif, dan unsur imajinatifnya menonjol. Sastra dibagi menjadi dua bagian, sastra tulis dan sastra lisan. Sesuai dengan namanya, sastra tulis mengacu kepada sastra yang dinikmati dengan membaca seperti novel, puisi, dan naskah drama. Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun temurun secara lisan, dari mulut ke mulut. Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari cerita rakyat karena sastra lisan merupakan bagian dari cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan unsur kebudayaan yang dimiliki suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat (Danandjaja, 1984). Cerita rakyat secara turun-temurun telah digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai kegiatan.

Perkembangan sastra lisan dalam masyarakat tumbuh pesat karena memiliki masyarakat yang menggunakannya dalam wadah yang bermacam-macam. Di Jawa Timur terdapat etnis: Using,

Madura, dan Tengger. Etnis Madura tersebar di daerah Jawa Timur terutama di wilayah Tapal Kuda, meliputi Bondowoso, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi. Komunitas masyarakat Madura di Kabupaten Situbondo adalah masyarakat migran asal Pulau Madura. Tradisi masyarakat migran mirip dengan tradisi masyarakat Madura. Kemiripan tersebut tampak pada bentuk rumah, suasana perkampungan, bahasa yang digunakan, tradisi, dan kebiasaan-kebiasaan mereka (Arifin dalam Wibisono dan Sofyan, 2008:35).

Tradisi Pemanggil Hujan yang akan dibahas ada empat yaitu *hodo*, *demmong*, *esmo kerem*, dan *ojung*. *Hodo* merupakan tradisi pemanggil hujan yang terdapat di Dukuh Pariopo dalam tradisi tersebut terdapat mantra yang berjudul *Tembang Pamoji*. Tradisi pemanggil hujan *Demmong* terdapat di daerah Agel. *Demmong* berarti suara petir yang bergemuruh. Tradisi pemanggil hujan *Esmo Kerem* terdapat di daerah Palangan. Frasa *esmo kerem* berasal dari kata *esmo* atau *asma* yang berarti 'nama', dan *kerem* yang berarti 'kirim'. Penggabungan frasa tersebut memiliki arti 'nama pengirim'. Tradisi pemanggil hujan *Ojung* terdapat mantra yang berjudul *Bato' Peter* yang berada di daerah Bugeman. Frasa *bato' peter* terdiri atas kata *bato'* yang berarti 'batuk' dan kata *peter* yang berarti 'petir'. Keempat ritual tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menurunkan hujan. Keempat tradisi pemanggil hujan tersebut kurang diminati oleh masyarakat setempat karena zaman modern. Oleh karena itu, upaya untuk melestarikan ritual tersebut dilakukan penelitian dengan harapan hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kelestarian tradisi pemanggil hujan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek struktur, formula, dan fungsi yang terdapat dalam keempat mantra pemanggil hujan.

Di Situbondo terdapat beberapa wilayah yang memiliki khazanah tradisi lokal. Tradisi lokal yang dimaksud adalah *hodo*, *demmong*, *esmo kerem*, dan *ojung*. Keempat nama tradisi tersebut merupakan tradisi pemanggil hujan yang terdapat di kabupaten Situbondo. Lokasi kajian tradisi pemanggil hujan terdapat di Dukuh Pariopo, Agel, Palangan, dan Bugeman. Tradisi *Hodo* tersebut populer di kalangan masyarakat khususnya daerah Dukuh Pariopo. Desa Agel

(*Aeng Manes*) menjadi objek penelitian tradisi *Demmong*. Desa Palangan menjadi objek penelitian tradisi *Esmo Kerem*. Desa Bugeman menjadi objek penelitian tradisi *Ojung*.

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan dua buah sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan yang berada di lapangan. Informan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu, informan pangkal; informan utama; dan informan penunjang. Sumber data sekunder merupakan data penunjang seperti dokumen-dokumen maupun tulisan yang terkait dengan tradisi tersebut yang membantu memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembandingan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi-partisipasi, teknik perekaman (audio dan audio visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan dan wawancara (Sudikan,2001:173). Wawancara dilakukan baik dengan terarah maupun tidak terarah. Wawancara dilakukan terhadap informan utama (juru kunci tradisi) serta informan penunjang (beberapa warga desa).

Dalam penelitian ini, data lapangan yang telah dikumpulkan, kemudian di klasifikasi dan di analisis menggunakan teori struktur, formula, dan fungsi. Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui pola-pola formula yang berupa frasa-frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam syair mantra pemanggil hujan. Analisis formula dilakukan untuk mengetahui tentang variasi formula dan ekspresi formulaik yang terdapat dalam mantra pemanggil hujan. Analisis fungsi dilakukan untuk mengetahui fungsi-fungsi syair mantra pemanggil hujan bagi masyarakat pendukungnya.

2. Hasil dan Pembahasan

Konsep struktur menjadi landasan dalam mengkaji mantra *Tembang Pamoji*, *Demmong*, *Esmo Kerem*, dan *Bato' Peter* karena merupakan bentuk kalimat mantra. Mantra merupakan puisi lama yang terlupakan (Saputra, 2007:1). Kajian diarahkan pada unsur-unsur yang membentuk struktur mantra pemanggil hujan yang utuh karena menggunakan pendekatan struktural. Struktur mantra disebut sebagai sastra lisan karena secara tekstual hal tersebut termasuk dalam puisi lisan.

Mantra pemanggil hujan merupakan puisi lirik yang berisi tentang mistik dan terdapat permohonan kepada Tuhan untuk mengabdikan permintaan menurunkan hujan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa narasumber di lokasi penelitian, diperoleh empat data mantra berbeda. Adapun teks mantra pemanggil hujan adalah sebagai berikut.

(1) Mantra Tembang Pamoji

- 1) *Bismillahirrahmanirrahim*
- 2) *Tembang pamoji kaule*
- 3) *Pamojina socce kalaben ate se pote*
- 4) *Kaangghuy ngadep ajunan Gusti*
- 5) *Moge-moge karadduwe parnyo'onan ban partobeden*
- 6) *Son nak poto abibiden Nabi Adam*
- 7) *Wekasane Nabi Muhammad*
- 8) *Sengkok jenneng Alif,*
- 9) *Alif igu popocogi*
- 10) *Sang pangocap sapa liwepa*
- 11) *Sengko' makhluksa Allah*
- 12) *Mandhi... mandhi... mandhi...*
- 13) *Diye...*
- 14) *Tekka... tekka... tekka...*
- 15) *Diye...*
- 16) *Sendhit Jibril... sakeng Malaekat*
- 17) *Ondem dateng... Ondem dateng... Ondem dateng...*
- 18) *Mon geggere... Mon geggere...*
- 19) *Amin... amin... amin...*
- 20) *Lailaha illallah Muhammadurrasulullah*
- 21) *Dangdangkep sere kakep*
- 22) *Mon majid mara ngocap*
- 23) *Mon manossa mara nyanggigep*
- 24) *Somor bandung talage petteng*
- 25) *Sabuhoni moge ondem*
- 26) *Petteng dateng*
- 27) *Malaekat papat tekka dateng*
- 28) *Saksena para wali*
- 29) *Wawalina Nabi Muhammad*
- 30) *Lailaha illallah Muhammadurrasulullah*

(2) Mantra Demmong

- 1) *Bismillahirrahmanirrahim*
- 2) *Ta' demmong,*
- 3) *Gerdem,*
- 4) *Kartem*
- 5) *E... minannaren... e... minannaren...e... minannaren...*

- 6) *Pateppa'aghi cacca'anna*

(3) Mantra Esmo Kerem

- 1) *Bismillahirrahmanirrahim*
- 2) *Esmo kerem, Sang beluji... Sang beluji...*
- 3) *Sang bidedderi pote*
- 4) *Aeng mata mondung nyapcap lekko*
- 5) *Ghembheng arjhun arjhuna*
- 6) *Asompenga asompeng*
- 7) *Ngarjhuk langngik manangis ondhem... dem... dem... dem...*

(4) Mantra Bato' Peter

- 1) *Bismillahirrahmanirrahim*
- 2) *Ganeka' ajina macan koneng*
- 3) *Abato' peter guntor*
- 4) *Abato' peter kelap*
- 5) *Sabab aken, kabar' tase'... sabab aken, kabar' tase'...*
- 6) *Mendet... mendet bias*
- 7) *Ta' kadie, ta' ka enger*
- 8) *Male die ta' kannyar*
- 9) *Atena oreng 1000 jagat*
- 10) *De' ate insun*

1) Terjemahan Teks Mantra Tembang Pamoji

- 1) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
- 2) Lagu puji-pujian saya
- 3) Pujian saya suci bersama dengan hati yang putih
- 4) Untuk menghadap Gusti (Tuhan)
- 5) Semoga dikabulkan permohonan dan pertobatan
- 6) Anak cucu sejak Nabi Adam
- 7) Pendahulu Nabi Muhammad
- 8) Nama saya Alif,
- 9) Alif itu sesungguhnya di bawah kuasa Allah
- 10) Yang Maha Mengucap (Maha Memberi Wahyu)
- 11) saya makhluk Allah
- 12) Manjur... manjur... manjur...
- 13) Di sini...
- 14) Datanglah... datanglah... datanglah...
- 15) Di sini...
- 16) Kata Jibril... dari Malaikat
- 17) Mendung datang... mendung datang...mendung datang...

- 18) Semoga cepat jatuh... semoga cepat jatuh...
- 19) Amin... amin... amin...
- 20) Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah
- 21) Daun sirih bersusun rapi
- 22) Kalau mayat ayo bicara
- 23) Kalau manusia ayo diam
- 24) Sumur bandung di lahan telaga yang gelap
- 25) Mendung tidak disangka-sangka datang
- 26) Gelap datang
- 27) Keempat malaikat sudah datang
- 28) Saksinya para wali
- 29) Walinya Nabi Muhammad
- 30) Tidak ada Tuhan kecuali Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah

2) Terjemahan Teks Mantra *Demmong*

- 1) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
- 2) (tiruan bunyi)
- 3) (tiruan bunyi)
- 4) (tiruan bunyi)
- 5) Panas yang sangat menyengat... Panas yang sangat menyengat... Panas yang sangat menyengat...
- 6) Betulkan gemburan tanahnya

3) Terjemahan Teks Mantra *Esmo Kerem*

- 1) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
- 2) Nama pengirim, Sang Pemurah Hati...Sang Pe-murah Hati...
- 3) Sang bidadari putih
- 4) Air mata ikan *mondung* menetes keruh
- 5) Bunga arjhun
- 6) Akan di-“sawer”
- 7) Menggugah langit untuk membuat mendung menangis...

4) Terjemahan Teks Mantra *Bato' Peter*

- 1) Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang
- 2) Inilah jurus macan kuning
- 3) Mengeluarkan batuk petir guntur
- 4) Mengeluarkan batuk cahaya petir
- 5) Dikarenakan, ke arah barat laut... dikarenakan ke arah barat laut...
- 6) Diam... diam saja
- 7) Tidak kesini, tidak ramai
- 8) Agar di sini tidak ramai

- 9) Hatinya orang 1000 dunia
- 10) Ke hati saya

Mantra merupakan puisi purba yang terdiri atas baris-baris, dan tidak terdapat bait. Jumlah baris dalam mantra yang dianalisis berbeda-beda. Keempat data tersebut oleh masyarakat lokal hanya digunakan dalam bentuk lisan sebagai media hafalan agar memudahkan mengingat syair, mediatulis digunakan oleh juru kunci untuk menyimpan data sebagai arsip agar data tersebut tidak hilang dan dapat diturunkan kepada penerusnya. Pemilihan empat data tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan adanya empat pola mantra yang berbeda dalam tradisi pemanggil hujan yang terdapat di Kabupaten Situbondo. Data tersebut bersumber dari empat informan yang terdiri atas pelaku ritual dan masyarakat setempat.

2.1 Kajian Struktur

Struktur mantra pemanggil hujan meliputi: unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup. Unsur-unsur yang membentuk struktur mantra pemanggil hujan berjudul *Tembang Pamoji*, *Demmong*, *Esmo Kerem*, dan *Bato' Peter*, dapat disusun ke dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Struktur Mantra *Tembang Pamoji*

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
	Mantra Pemanggil Hujan I
Unsur Judul	<i>Tembang Pamoji</i>
Unsur Pembuka	1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>
Unsur Sugesti	2) <i>Tembang pamoji kaula</i> 3) <i>Pamojina socce kalaban ate se pote</i> 4) <i>Kaangghuy ngadep ajunan Gusti</i> 5) <i>Moge-moge karadduwa parnyo'onan ban partobadan</i> 6) <i>Son nak poto abibidan Nabi Adam</i> 7) <i>Wekasane Nabi Muhammad</i> 8) <i>Sengko' jenneng alif,</i> 9) <i>Alifigu popocogi</i> 10) <i>Sang pangocap sapa liwepa</i> 11) <i>Sengko' makhlukka Allah</i>

Unsur Tujuan	12) <i>Mandi... Mandi... Mandi...</i> 13) <i>Dhiya...</i> 14) <i>Tekka... tekka... tekka...</i> 15) <i>Dhiya...</i> 16) <i>Sendhit Jibril... sakeng Malaekat</i> 17) <i>Ondhem dhateng... ondhem dhateng... ondhem dhateng</i> 18) <i>Mon gaggara.. mon gaggara</i> 19) <i>Amin... amin... amin...</i>
Unsur Penutup	20) <i>Lailaha illallah Muhammadurrasulullah</i>
Unsur Sugesti	21) <i>Dangdangkep sere kakep</i> 22) <i>Mon mayyit mara ngocap</i> 23) <i>Mon manossa mara nyanggigep</i> 24) <i>Somor bandung talaga petteng</i> 25) <i>Sabuhoni moga ondhem</i> 26) <i>Petteng dhateng</i> 27) <i>Malaekat papat tekka dhateng</i> 28) <i>Saksena para wali</i> 29) <i>Wawalina Nabi Muhammad</i>
Unsur Penutup	30) <i>Lailaha illallah Muhammadurrasulullah</i>

Tabel 2. Struktur Mantra Demmong

Unsur Struktur	Isi unsur struktur
	Mantra pemanggil hujan II
Unsur judul	<i>Demmong</i>
Unsur pembuka	1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>
Unsur sugesti	2) <i>Ta' demmong,</i> 3) <i>Gerdem,</i> 4) <i>Kartem</i> 5) <i>E... minannaren... e... minannaren... e... minannaren...</i>
Unsur tujuan	6) <i>Pateppa 'aghi cacca 'anna</i>
Unsur penutup	

Tabel 3. Struktur Mantra Esmo Kerem

Unsur struktur	Isi unsur struktur
	Mantra pemanggil hujan III

Unsur judul	<i>Esmo kerem</i>
Unsur pembuka	<i>Bismillahirrahmanirrahim</i>
Unsur sugesti	2) <i>Esmo kerem, sang beluji...</i> <i>sang beluji...</i> 3) <i>Sang bidaddari pote</i> 4) <i>Aeng mata mondung nyapcap lekko</i> 5) <i>Ghembheng arjhun arjhuna</i> 6) <i>Asompenga asompeng</i>
Unsur tujuan	7) <i>Ngarjhuk langnge' manangis ondhem... dem... dem... dem</i>
Unsur penutup	

Tabel 4. Struktur Mantra Bato' Peter

Unsur struktur	Isi unsur struktur
	Mantra pemanggil hujan IV
Unsur judul	<i>Bato' Peter</i>
Unsur pembuka	1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>
Unsur Sugesti	2) <i>Ganeka' ajina macan koneng</i>
Unsur Tujuan	3) <i>Abato' peter guntor</i> 4) <i>Abato' peter kelap</i>
Unsur Sugesti	5) <i>Sabab aken, kabar' tase'.. kabar' tase'..</i> 6) <i>Mendet... mendet... bias</i> 7) <i>Ta' kadie, ta' ka enger</i> 8) <i>Male die ta' kannyar</i> 9) <i>Atena oreng 1000 jagat</i>
Unsur penutup	10) <i>De' ate insun</i>

Unsur judul dalam mantra biasanya terdiri atas kelompok kata yang mencerminkan tentang tujuan mantra yang bersangkutan (Saputra,2007: 147). Frasa *tembang pamoji* berasal dari kata *tembang* yang berarti 'tembang atau lagu', dan *pamoji* yang berarti 'pemuji atau puji-pujian'. Judul tersebut berkaitan dengan puji-pujian yang dilakukan oleh seseorang. Puji-pujian tersebut menandakan adanya sebuah permintaan hamba kepada Tuhannya. Judul mantra pemanggil hujan yang kedua adalah *Demmong*. Kata *Demmong* diperkirakan mulai digunakan di awal munculnya

tradisi ini. Jika dikaitkan dengan hujan, kata *demmong* berkaitan dengan suara petir yang bergemuruh. Kata tersebut (*dem*) mendapatkan sisipan *mong*, sehingga jika digabungkan akan menjadi kata *demmong*. Jadi, arti kata *demmong* tersebut jika dikaitkan dengan hujan merupakan suara petir yang bergemuruh. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengertian kata *gerdem* sebagai tiruan bunyi dari petir yang menggelegar.

Judul mantra yang ketiga adalah *Esmo Kerem*. Frasa *esmo kerem* berasal dari kata *esmo* atau *asma* yang berarti ‘nama’, dan *kerem* yang berarti ‘kirim’. Maksud dari pengertian tersebut adalah seseorang yang mengirim permintaan untuk mendatangkan hujan yang mewakili keinginan orang banyak. Judul mantra keempat adalah *Bato’ Peter* dalam tradisi *Ojung*. Frasa tersebut terdiri atas kata *bato’* yang berarti ‘batuk’, dan *peter* yang berarti ‘petir’. Maksud pengertian tersebut adalah saat hujan bisa dikatakan bahwa mendung sering mengeluarkan batuknya, yaitu petir yang disertai dengan gemuruh guntur.

Unsur pembuka yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu kalimat basmalah. Unsur pembuka yang selalu digunakan oleh keempat dukun yang terdapat di tempat berbeda menggunakan ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti ‘dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang’. Mereka beranggapan bahwa kalimat basmalah digunakan untuk membuka suatu tindakan agar tindakan tersebut mendapat barokah dari Tuhan Yang Maha Esa. Unsur sugesti adalah unsur yang berisi tentang metafora-metafora atau cerita-cerita yang dianggap memiliki daya atau perasaan tertentu dalam membantu membangkitkan potensi gaib seseorang terhadap mantra tersebut. Dapat dikatakan, bahwa seseorang yang ingin mencapai inti dari sebuah mantra akan melewati satu bagian yang berisi tentang sugesti. Unsur sugesti pada mantra *Tembang Pamoji* berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan nabi. Hal tersebut terdapat pada larik ke-2 hingga larik ke-11; serta larik ke-21 hingga larik ke-29 dalam mantra *Tembang Pamoji*. Larik ke-21 menjelaskan tentang daun sirih yang bersusun rapi. Susunan daun sirih disebut setangkup atau dapat digambarkan dua lembar sirih yang dikatupkan. Setangkup daun sirih tersebut memiliki makna semiotik, yaitu seperti dua buah tangan yang dikatupkan

(disatukan seperti dalam keadaan bertepuk tangan) saat berdoa.

Ada dua nama nabi yang disebut dalam unsur sugesti tersebut yaitu Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Dari 19 larik yang berisi tentang unsur sugesti atau ungkapan analogi (persamaan) ada lima hal (lima larik) yang menjadi inti dan saling berkaitan dengan eksistensi Tuhan dan para nabi. Dua data yang berkaitan dengan eksistensi Tuhan adalah di larik ke-4 dan larik ke-8. Data tersebut menyatakan tentang bentuk metafora dari *sengko’* (saya atau si subjek) yang menjadi makhluk ciptaan Tuhan (Allah). Dia mempercayai bahwa Allah yang menciptakan semua makhluk dan seluruh jagad raya beserta isinya. Subjek percaya bahwa Allah yang mengabulkan semua permintaan-permintaan hambanya. Karena hanya dengan doa Allah dapat mendengar seluruh permohonan makhluknya. Tiga data yang berkaitan dengan nama-nama nabi terdapat dalam larik ke-6, ke-7, dan ke-29. Ketiga data tersebut berkaitan dengan nabi yang diturunkan pertama dan terakhir oleh Allah. Nabi Adam merupakan nabi yang pertama kali diciptakan dan diturunkan ke bumi pertama kali oleh Allah. Selain itu, data yang berhubungan dengan Nabi Muhammad menyatakan tentang nabi terakhir yang diturunkan ke bumi oleh Allah untuk menjadi panutan bagi umat Islam.

Unsur sugesti dalam mantra *Demmong* terdapat dalam empat data, yaitu larik ke-2 hingga larik ke-5. Keempat data tersebut menerangkan tentang bunyi menggelegar yang diakibatkan hujan. Bunyi-bunyian tersebut berasal dari gemuruh petir. *Ta’ demmong*, *gerdem*, dan *kartem* tidak memiliki arti, ketiga kata tersebut merupakan tiruan bunyi yang berhubungan dengan bunyi yang disebabkan oleh hujan. Sedangkan *minannaren* dalam bahasa Madura dapat dipecah menjadi beberapa bagian yaitu *minnar* yang mendapat imbuhan *aren*. *Minnar* dalam bahasa Indonesia berarti panas yang sangat menyengat dan dapat dihubungkan dengan panas matahari. Kata *minannaren* dapat dikaji menggunakan bahasa Arab yang diambil dari kata *minannar* berarti ‘neraka’. Islam mengajarkan bahwa sejelek-jeleknya tempat adalah neraka. Keterkaitan keempat unsur tersebut adalah suatu keadaan yang mengerikan yang dapat memotifasi

masyarakat setempat untuk lebih khusuk dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Unsur sugesti yang terdapat dalam mantra *Esmo Kerem* terdapat dalam larik ke-2 hingga ke-6. Kelima data tersebut menjelaskan si subjek (nama pengirim) yang berdoa kepada Tuhannya untuk meminta awan untuk mendatangkan hujan. Awan, laut, dan matahari berperan penting dalam siklus terjadinya hujan. Hal tersebut yang mendasari masyarakat setempat percaya terhadap mantra tersebut. Unsur sugesti yang terdapat dalam mantra *Bato' Peter* terdapat dalam larik ke-2 hingga larik ke-9. Harimau oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai simbol kekuatan. Jurus tersebut digunakan oleh seseorang agar orang tersebut mendapatkan titisan dari harimau sehingga kekuatannya dapat menjadi luar biasa. Masyarakat setempat percaya bahwa dengan membaca mantra tersebut dapat mengalahkan lawan setangguh apapun. Pembahasan unsur sugesti yang terdapat dalam ke empat mantra tersebut menggambarkan tentang kepercayaan yang dapat membuat seseorang lebih khusuk dan bertawakkal kepada Tuhannya.

Unsur tujuan merupakan kesimpulan atau intisari dari rangkaian unsur-unsur yang membentuk struktur mantra. Dalam hal ini tujuan antara mantra satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk meminta turunnya hujan. Dalam mantra *Tembng Pamoji* terdapat dalam larik ke-12 hingga larik ke-19. Data tersebut menunjukkan tentang permohonan keinginan hamba agar hujan jatuh ke bumi khususnya ditempat yang diminta dan diinginkan oleh masyarakat yang ditutup dengan kata *amin* (semoga Allah Swt. mengabulkan semua doa) agar keinginan masyarakat dapat dikabulkan oleh-Nya. Kata *amin* biasa diucapkan setelah membaca doa agar doa yang dipanjatkan kepada-Nya diterima dan dikabulkan oleh-Nya. Unsur tujuan yang terdapat dalam mantra *Demmong* terdapat dalam data *Pateppa'aghi cacca'anna* 'Betulkan gemburan tanahnya' dalam larik ke-6. Maksud data tersebut, jika hujan mulai turun segeralah membetulkan tanah dengan cara mencangkulnya agar gembur dan air hujan dapat meresap dengan baik ke dalam tanah. Sehingga tanah dapat menyerap air dengan baik.

Unsur tujuan yang terdapat dalam mantra *Esmo Kerem* hanya terdapat dalam satu larik saja.

Unsur tersebut terdapat dalam data *Ngarjhuk langnge' manangis ondhem... dhem... dhem... dhem...* 'Menggugah langit untuk membuat mendung menangis...' dalam larik ke-7. Unsur tersebut bertujuan untuk menurunkan hujan, karena jika mendung mulai menangis tentu akan mulai menurunkan air hujan.

Unsur tujuan yang terdapat dalam mantra yang terakhir tidak dijelaskan secara langsung di dalam teks. Mantra tersebut awalnya hanya bertujuan untuk menandai mulainya pertandingan *ojung* yang digunakan oleh para pemain. Mantra tersebut dalam pelaksanaannya diyakini dapat menurunkan hujan. Hal tersebut terbukti saat pertandingan *ojung*, di tempat tersebut selalu turun hujan. Masyarakat yakin akan kemampuan mantra tersebut dalam menurunkan hujan.

Unsur terakhir yang membangun struktur mantra adalah unsur penutup. Unsur penutup yang terdapat dalam tiap mantra berbeda, tidak seperti unsur pembuka lisan yang cenderung sama antar mantra satu dan yang lainnya. Mantra pertama atau *Tembang Pamoji* memiliki unsur penutup *lailahailallah muhammadurrasulullah* yang berarti 'tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah' yang terdapat dalam larik ke-20 dan larik ke-30. Kalimat tersebut juga menunjukkan keyakinan terhadap Allah Swt. dan Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah Swt. Larik tersebut diucapkan dua kali dalam mantra, yaitu di tengah dalam larik ke-20 dan di akhir larik ke-30. Perulangan kata *lailahailallah muhammadurrasulullah* merupakan kalimat penegasan agar manusia benar-benar yakin bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah SWT. Perulangan kata tersebut dipercaya agar mantra lebih manjur saat tradisi berlangsung.

Mantra *Demmong* memiliki unsur penutup *pateppa'agi cacca'anna* yang memiliki arti 'betulkan gemburan tanahnya' dalam larik ke-6. Unsur penutup tersebut sama dengan unsur tujuan yang terdapat dalam mantra. Mantra *Esmo Kerem* memiliki unsur penutup *ngarjhuk langnge' manangis ondhem... dhem... dhem... dhem...* yang berarti 'menggugah langit untuk membuat mendung menangis' dalam larik ke-7. Unsur penutup yang terdapat dalam mantra kedua dan ketiga memiliki persamaan, kedua unsur penutupnya sama dengan unsur tujuan.

Mantra *Bato' Peter* dalam tradisi *Ojung* memiliki unsur penutup *de' ate insun* yang berarti 'ke hati saya' dalam larik ke-10. Maksud unsur penutup tersebut adalah, seluruh doa yang diucapkan oleh subjek akan menjadi satu dengan dirinya dan dapat membuat kuat dan tahan terhadap sabetan rotan.

2.2 Kajian Formula

Formula dan ekspresi formulaik merupakan ciri-ciri utama puisi lisan. tidak ada puisi yang tidak formulaik (Lord dalam Saputra, 2007:170). Pembahasan dalam ciri-ciri kelisanan mantra pemanggil hujan hanya dibatasi pada unsur-unsur kelisanan yang menonjol. Formula dapat membantu terbentuknya wacana ritmis sehingga ia merupakan salah satu alat bantu untuk mengingat kembali dengan mudah dan cepat (Saputra, 2003:148).

Secara teknis, analisis formula pada mantra pemanggil hujan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan tanda berupa garis bawah dan garis putus-putus. Garis bawah menunjukkan tentang adanya pola formula, sedangkan garis bawah putus-putus menunjukkan adanya pola ekspresi formulaik. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, mantra pemanggil hujan ini terdiri atas empat mantra dari tempat yang berbeda. Keempat mantra tersebut yaitu, mantra *Tembang Pamoji*, *Demmong*, *Esmo Kerem*, dan *Bato' Peter*. Keempat mantra tersebut akan dianalisis menggunakan metode formula yaitu analisis dengan fokus pola perulangan dapat berupa perulangan kata, frasa, maupun kalimat.

Formula sintaksis adalah formula yang berupa perulangan kalimat (Saputra, 2007:175). Formula repetisi tautotes adalah perulangan sebuah kata yang berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1996:127). Formula konkatenasi yaitu pola repetisi kata atau frasa terakhir suatu larik ke dalam kata atau frasa awal atau tengah pada larik berikutnya (Saputra, 2007:183). Formula repetisi anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 1996:127). Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf, 1996:130). Formula paralelisme merupakan perulangan frasa pada sebuah larik ke dalam posisi yang sama pada larik berikutnya. Formula repetisi

epirofa merupakan formula yang berupa perulangan kata atau frasa terakhir pada sebuah larik ke dalam posisi yang sama pada larik berikutnya. Formula repetisi morfologis merupakan pola repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa untuk menegaskan dan menekankan ungkapan pikiran tertentu yang dipentingkan. Formula repetisi yang bervariasi merupakan pola perulangan yang memuat seluruh kata, sebagian kata, dan perulangan dengan perubahan fonem. Formula fonemis adalah formula yang berupa perulangan fonem atau bunyi. Formula repetisi anadiplosis adalah perulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Formula repetisi mesodiplosis adalah repetisi di tengah baris atau beberapa kalimat berturut-turut.

2.2.1 Formula Mantra *Tembang Pamoji*

Mantra *Tembang Pamoji* merupakan mantra yang berisi tentang permintaan manusia dengan menggunakan puji-pujian kepada Tuhannya. Mantra tersebut memberikan gambaran tentang sekumpulan orang yang mewakili penduduk desa untuk memintakan hujan kepada Allah melalui tradisi *Hodo*. Berikut ini dilakukan analisis formula terhadap mantra *Tembang Pamoji* dengan mengutip teks-teks tersebut secara berjajar dengan bentuk tabel.

Tabel 5. Formula Mantra *Tembang Pamoji*

Formula Mantra <i>Tembang Pamoji</i>	
1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	<p>----- - -----</p>
2) <i>Tembang pamoji kaula</i>	<p>- - - -----</p>
3) <i>Pamojina socce kalaban ate se pote</i>	<p>----- - - - - - -----</p>
4) <i>Kaangghuy ngadep ajunan Gusti</i>	<p>- - - - -----</p>
5) <i>Moga-moga karadduw parnyo'onan ban</i>	<p>- - - - -----</p>

partobadan

6) *Son nak poto abibidn Nabi Adam*

7) *Wekasane Nabi Muhammad*

8) *Sengko' jenneng alif,*

9) *Alif igu popocogi*

10) *Sang pangocap sapa liwepa*

11) *Sengko' makhlukka Allah*

12) *Mandi... mandi... mandi...*

13) *Dhiya...*

14) *Tekka... tekka... tekka...*

15) *Dhiya...*

16) *Sendhit Jibril... sakeng Malaekat*

17) *Ondhem dhateng... Ondhem dhateng...*

Ondhem dhateng...

18) *Mon gaggara... mon gaggara*

19) *Amin... amin... amin...*

20) *Lailaha illallah Muhammadurrasulullah*

21) *Dangdangkep sere kakep*

22) *Mon mayyit mara ngocap*

23) *Mon manossa mara nyanggigep*

24) *Somor bandung talaga petteng*

25) *Sabuhoni moga ondhem*

26) *Petteng dhateng*

27) *Malaekat papat tekka dhateng*

28) *Saksena para wali*

29) *Wawalina Nabi Muhammad*

30) *Lailaha illallah Muhammadurrasulullah*

Keterangan:

_____ : Formula (dengan berbagai variasinya)

----- : ekspresi formulaik

Formula sintaksis terdapat pada larik ke-13, 15, 20, dan 30. Larik ke-13 dan larik ke-15 berbunyi *Dhiya* 'disini'. Pengertian data tersebut si subjek meminta turunnya hujan di tempat yang diminta. Larik ke-20 dan larik ke-30 berbunyi *Lailaha illallah Muhammadurrasulullah* 'tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah'. Selain terdapat dalam data sebelumnya, formula repetisi tautotes terdapat dalam larik ke-12, 14, 17, 18, dan 19. Kelima data tersebut termasuk dalam formula repetisi tautotes karena per-ulangannya terjadi dalam satu kontruksi atau baris yang sama. Sisipan di awal dan diakhir kata *wali* tersebut dapat merubah makna dari kata dasar. Larik ke-29 mengalami perulangan dalam kata *wawalina*. Perulangan tersebut dalam kata *walina* yang mendapat imbuhan *wa-* diawal kata. Formula konkatenasi terdapat dalam larik ke-8, 9, 24, 26, 28, dan 29. Larik ke-8 dan larik ke-9 mengalami perulangan dalam kata *Alif* 'nama seseorang'; *petteng* 'gelap'; *wali* 'wali' yang mengalami perulangan menjadi *wawalina* berarti 'walinya'. Formula repetisi anafora yang terdapat dalam mantra *Tembang Pamoji* pada larik ke-22 dan larik ke-23 dalam kata *mon* 'kalau'. Hal tersebut terjadi karena kata *Mon* diulang di awal kalimat dalam larik selanjutnya sehingga berurutan. Formula aliterasi terdapat dalam data larik ke-21, 22, 23, 26, dan 27. Data tersebut kemudian dibagi sesuai dengan konsonan yang digunakan dalam mantra *Tembang Pamoji*. Untuk data tersebut sebagai berikut.

- ...
- 21) *Dangdangkep sere kakep*
- 22) *Mon mayyit mara ngocap*
- 23) *Mon manossa mara nyanggigep*
- ...
- 26) *Petteng dhateng*
- 27) *Malaekat papat tekka dhateng*
- ...

Data yang dicetak tebal merupakan pola perulangan yang terdapat di akhir kalimat. Kedua data tersebut mengalami perulangan konsonan di akhir kalimat.

Perulangan paralelisme terdapat larik ke-7 dan larik ke-29 berbunyi *Nabi Muhammad*. Perulangan frasa Nabi Muhammad diyakini oleh masyarakat setempat sebagai peningkat nilai religius yang terdapat dalam hati setiap orang, sehingga membuat masyarakat setempat semakin khusyuk dalam berdoa kepada Tuhan. Data yang menunjukkan adanya pola repetisi epirofa terdapat pada larik ke-26 dan larik ke-27 yang berbunyi *dhateng* 'datang'. Perulangan tersebut selalu berada di posisi akhir sebuah larik secara berurutan di larik berikutnya. Formula repetisi morfologis terdapat dalam larik ke-6, 7, dan 29 berbunyi *Nabi* berarti 'Nabi'. Larik ke-7, dan larik ke-29 berbunyi *Muhammad* 'Nabi Muhammad'. Kedua data dalam larik yang sama tersebut menekankan ungkapan pikiran yang dianggap penting dalam mantra sehingga diulang sebanyak dua kali. Larik ke-8 dan larik ke-11 berbunyi *Sengko* 'saya'. Larik ke-16 dan larik ke-28 berbunyi *Malaekat* 'malaikat'. Data formula repetisi yang bervariasi berada di larik ke-5 berbunyi *Moga-moga* 'semoga'. Larik ke-22 dan larik ke-23 berbunyi *mon...mara...* berarti 'kalau...ayo...', data tersebut memiliki pola yang sama tetapi ada variasi isi didalamnya.

- ...
- 22) *Mon mayyit mara ngocap*
- 23) *Mon manossa mara nyanggigep*
- ...

Pola formula fonemis pada mantra *Tembang Pamoji* berupa perulangan fonem vokal (a), (i), dan (e); sedangkan perulangan fonem konsonan (g), (n), (p), (m), (h), (d), (f), (t), dan (p). Variasi tersebut berupa perulangan fonem vokal (a) yang terdapat dalam akhiran kata *pamojina*, *sapa*, *liwepa*, *makhlukka*, *tekka*, *mara*, *manossa*, *saksena*, *para*, dan *wawalina*. Perulangan fonem vokal (i) terdapat di akhir kata *pamoji*, *Gusti*, *Nabi*, *popocogi*, *Sabuhoni*, *wali*. Perulangan fonem vokal (e) terdapat di akhir kata *kaule*, *socce*, *moge*, *karadduwe*, *wekasane*, *dhiye*, *gaggare*, *sere*, dan *talage*. Perulangan fonem konsonan (g) di akhir kata *tembang*, *jenneng*, *sang*, *bandung*, *petteng*, dan *dhateng*. Perulangan fonem konsonan (n) di akhir kata *kalaban*, *ajunan*, *parnyo'onan*, *ban*, *partobadan*, *son*, *abibidan*, *mon*, dan *amin*. Perulangan fonem

konsonan (m) terdapat di akhir kata *bismillahirrahmanirrahim*, *Adam*, dan *ondhem*. Perulangan fonem konsonan (h) terdapat di akhir kata *Allah*, *lailahaillallah*, dan *muhammadurrasulullah*. Perulangan fonem konsonan (d) terdapat di akhir kata *Muhammad*. Perulangan fonem konsonan (f) terdapat di akhir kata *alif*. Perulangan fonem konsonan (t) terdapat di akhir kata *sendhit*, *malaekat*, *mayyit*, *papat*, *ngadep*, *pangocap*, *dangdangkep*, *kakep*, *ngocap*, dan *nyanggigep*.

Tabel 6. Formula Mantra *Demmong*

Formula Mantra <i>Demmong</i>
1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> ----- -----
2) <i>Ta' demmong</i> ----- -----
3) <i>Gerdhem</i> ----- -----
4) <i>Kartem</i> ----- -----
5) <i>E... minannaren... e... minannaren...</i> ----- <i>e... minannaren...</i> ----- -----
6) <i>Pateppa'aghi cacca'anna</i> ----- -----

Formula sintaksis berada dalam larik ke-5. Data tersebut berbunyi *e... minannaren*. Pengertian dalam bahasa Madura *Minnar* berarti 'panas yang sangat menyengat', dalam bahasa Arab kata tersebut berasal dari kata *minannar* yang berarti 'neraka'. Keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama menyatakan tentang panas yang menyengat. Perbedaannya terdapat dalam ketera-ngannya, dalam arti yang pertama tempatnya berada di bumi sedangkan dalam arti yang kedua tempatnya di akhirat. Perulangan fonem konsonan (m) terdapat di akhir kata

bismillahirrahmanir-rahim, *gerdem*, *kartem*, *minannaren*. Konsonan tersebut digunakan sebagai penekanan dalam mantra. Agar mantra tersebut lebih hidup saat dibacakan. Perulangan fonem vokal (a) hanya terdapat dalam satu kalimat saja, perulangan tersebut terjadi di dalam satu kalimat di larik ke-6.

Tabel 7. Formula Mantra *Esmo Kerem*

Formula Mantra <i>Esmo Kerem</i>
1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> ----- -----
2) <i>Esmo kerem, sang belujhi... sang belujhi...</i> ----- -----
3) <i>Sang biddri pote</i> ----- -----
4) <i>Aeng mata mondung nyapcap lekko</i> ----- -----
5) <i>Ghembhng arjhun arjhuna</i> ----- -----
6) <i>Asompena asompeng</i> ----- -----
7) <i>Ngarjhuk langnge' manangis</i> ----- <i>ondhem...dhem...dhem... dhem...</i> ----- -----

Formula sintaksis berada dalam data pada larik ke-2. Data pada larik ke-2 berbunyi *Sang belujhi* 'Sang Pemurah Hati atau Maha Pemurah Hati'. Pada data tersebut, peminta hujan (subjek) memanggil Tuhan dengan sebutan Sang Pemurah Hati, agar permintaannya terkabulkan. Selain itu, pengucapan yang lebih dari satu kali di yakini dapat membuat sebuah doa akan cepat terkabulkan.

Data formula anadiplosis berbunyi *Sang* ‘Sang atau Maha’. Formula repetisi yang bervariasi terdapat dalam larik ke-6 berbunyi *Asompenga asompeng* ‘Akan menyawer (memberikan uang; biasanya terjadi di acara dangdutan)’. Barang saweran yang digunakan juga berbeda, bukan uang melainkan makanan sesembahan seperti: tumpeng, buah-buahan, dsb. Selain data tersebut ada juga data yang mengalami perulangan di larik ke-2 dan larik ke-3 yang berbunyi

- ...
- 2) *Esmo kerem, Sang beluji... Sang beluji...*
- 3) *Sang biddri pote*
- ...

Data tersebut memiliki pola yang sama, yaitu memiliki kata “sang”. Kata yang bergaris bawah merupakan isi yang bervariasi dalam dua larik tersebut. Formula repetisi mesodiplosis terdapat dalam data di larik ke-7 yang berbunyi *dhem... dhem... dhem...*. Data tersebut berasal dari kata *ondhem* ‘mendung’. Perulangan tersebut dilakukan dengan mengulang akhir kata *ondhem*. Perulangan fonem konsonan terdapat di (m) dan (g); sedangkan fonem vokal (o), (i), dan (a). Perulangan fonem konsonan (m) terdapat di akhir kata *bismillahirrahmanirrahim, kerem, dan ondhem*. Perulangan fonem konsonan (g) terdapat di akhir kata *sang, aeng, mondung, gembhang, asompeng*. Perulangan fonem vokal (o) terdapat di akhir kata *esmo, lekko*. Perulangan fonem vokal (i) di akhir kata *beluji, bidedderi*. Perulangan fonem vokal (a) di akhir kata *mata, Arjhuna, asompenga*.

Tabel 8. Formula Mantra Bato’ Peter

Formula Mantra Bato’ Peter
1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i> -----
2) <i>Ganeka’, ajina Macan Koneng</i> -----
3) <i>Abato’ peter guntor</i> -----
4) <i>Abato’ peter kelap</i> -----

5) <i>Sabab aken, kabara’ tase’.. kabara’ tase’..</i> -----
6) <i>Mendet... mendet bias</i> -----
7) <i>Ta’ kadie, ta’ ka enger</i> -----
8) <i>Male die ta’ kannyar</i> -----
9) <i>Atena oreng 1000 jagat</i> -----
10) <i>De’ ate insun</i> -----

Formula repetisi anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Keraf, 1996:127). Data formula repetisi anafora larik ke-3 dan larik ke-4, *abato* ‘sedang batuk’. Kata tersebut mengalami perulangan diawal kalimat. Kedua data dalam larik ke-3 dan larik ke-4 berbunyi *abato’ peter* yang berarti ‘batuk petir’. kedua data mengalami penambahan kata di tiap kalimat yang berbeda, yang kemudian diikuti dengan kata *guntor* ‘guntur’ pada larik ke-3 dan *kelap* ‘kilat’ pada larik ke-4. Perulangan tersebut digunakan untuk memberikan tekanan pada masing-masing kalimat. Aliterasi tersebut berbunyi perulangan huruf “r” di akhir kalimat. Perulangan huruf konsonan tersebut digunakan untuk memberikan keindahan dan penekanan dalam mantra.

- ...
- 7) *Ta’ kadie, ta’ ka enger*
- 8) *Male die ta’ kannyar*
- ...

Repetisi tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi

(Keraf,1996:127). Formula repetisi tautotes terdapat dalam larik ke-5 yang berbunyi *kabara' tase'... kabara' tase'...* yang berarti 'ke arah Barat Laut... ke arah Barat Laut...'. Hal tersebut diulang hingga dua kali karena menekankan dan meyakinkan bahwa hujan akan mengarah ke Barat Laut sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat setempat. Perulangan fonem konsonan (n), (g), (r), dan (t), sedangkan perulangan fonem vokal (a) dan (e). Perulangan fonem konsonan (n) terdapat di akhir kata *macan,- aken, insun*. Perulangan fonem vokal (g) terdapat di akhir kata *koneng, oreng*. Perulangan fonem konsonan (r) terdapat di akhir kata *peter, guntor, enger, kannyar*. Perulangan fonem konsonan (t) terdapat dalam akhir kata *mendet, jagat*. Perulangan fonem vokal (a) terdapat di akhir kata *ajina, ka, atena*. Perulangan fonem vokal (e) terdapat di akhir kata *kadie, male, die, ate*.

2.3 Fungsi Tradisi

Dalam memahami fungsi tradisi peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh William R. Bascom. Menurutnya, ada empat fungsi sastra lisan, yaitu:

1. sebagai bentuk hiburan;
2. sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan;
3. sebagai alat pendidikan anak;
4. sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Analisis fungsi yang akan dibahas dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi mantra dan fungsi ritual. Penerapan teori fungsi untuk menganalisis tradisi *Hodo* sebagai berikut.

1. Sebagai Bentuk Hiburan

Sebagai sebuah tradisi yang turun-temurun, hiburan tradisi pemanggil hujan menjadi sebuah bentuk hiburan tersendiri bagi masyarakat setempat. "hiburan" sifatnya langsung merangsang panca-indra atau juga tubuh untuk mengikuti dengan gerak; mementingkan sifat glamur dan sensasional (Sedyawati, 2006:131). Tradisi *Hodo* memiliki keindahan tersendiri baik dari segi mantra dan prosesi ketika menjalankan ritual. Bagi masyarakat Kabupaten Situbondo, tradisi tersebut merupakan bentuk kesenian yang menghibur. Hiburan dalam konteks ini bukan

hanya sebuah tontonan. Melainkan alat yang dapat membuat pikiran dan perasaan masyarakat menjadi lega. Isi mantra dapat memberikan penyegaran jiwa bagi pembaca mantra.

Selain mantra, prosesi adalah hal yang menonjol dan membuktikan bahwa ritual mantra pemanggil hujan *Hodo* sebagai bentuk hiburan. Prosesi dalam ritual *Hodo* dilakukan dua kali yaitu ketika malam sebelum hari pelaksanaan ritual berlangsung serta upacara inti keesokan harinya. Hal yang menarik dalam penyelenggaraan tradisi *Hodo* adalah nyanyian dan tariannya. Awalnya tarian dilakukan dengan posisi duduk, kemudian berdiri dan mengelilingi tumpeng. Urutan tarian yang paling akhir, dilakukan dengan mengikutsertakan penonton untuk menari bersama dalam prosesi tradisi tersebut. Tarian tersebut dinamakan tarian Suka Cita, karena menggambarkan tentang kegembiraan masyarakat saat permintaan terkabul (hujan turun).

2. Sebagai Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan

Menurut Rahman (2004:101), setiap lembaga kebudayaan memiliki ciri-ciri spesifik tersendiri. Konvensi di masyarakat tertentu menjadi dasar terbentuknya lembaga tersebut. Dalam masyarakat religi terdapat sistem sosial budaya yang berlaku di dalam tata kehidupannya. Fungsi religi di dalam sistem sosial budaya menjadi sangat penting dan melekat erat, seakan-akan mustahil akan melemah tersisihkan dari struktur sistem tersebut secara keseluruhan. Fungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan adalah apabila kegiatan tersebut rutin dilakukan dan dipentaskan pada acara-acara tertentu. Tradisi *Hodo, Demmong, Esmo Kerem* dan *Ojung* memiliki jadwal yang berbeda.

Tradisi *Hodo* diadakan setahun sekali antara bulan Oktober dan November. Hingga saat ini, pelaksanaan ritual tersebut dilaksanakan setahun sekali dan sebulan sekali pada malam Jumat manis. *Demmong* hanya dilaksanakan sebulan sekali oleh warga setempat, tepatnya malam Jumat manis. Pelaksanaan ritual *Demmong* di sumber mata air *Aeng Manes* juga dilakukan dengan sederhana. *Esmo Kerem* biasanya dilaksanakan setiap minggu ketiga dalam bulan ganjil, seperti Januari; Maret; Mei; Juli; September; dan

November. Setiap pemain *Ojung* menggunakan menggunakan mantra yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Mereka menggunakan mantra yang biasanya sudah menjadi warisan. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa dalam minggu terakhir di bulan Ramadhan.

3. Sebagai Alat Pendidikan Anak

Filsafat etika mengajarkan tentang apa yang baik dan buruk. Ukuran bagi sesuatu yang baik dan buruk adalah kata hati. Kata hati itu dipengaruhi oleh faktor-faktor pembawaan, lingkungan, agama, dan usia (Sulistiyorini, 2008:75). Setiap individu anak dan orang dewasa selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu (yang bersifat ritual, biologis, dan human atau sosial kultural) untuk mempertahankan hidupnya. Demikian pula seorang anak, dia selalu berusaha mengatasi semua hambatan dan menghilangkan ketegangan-ketegangan batinnya sebagai akibat belum terpenuhinya kebutuhan. Jika pemenuhan kebutuhan itu sudah terlaksana, akan tercapai keseimbangan batin dan kepuasan (Kartono, 1995:47).

Fungsi primer yang terpenting dari keluarga adalah pewarisan norma kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal-hal religius sudah mulai diajarkan sejak kecil di lingkungan rumah tangga. Pendidikan ketuhanan akan mempertajam pandangan untuk melihat gejala-gejala pertama dari perkembangan religius yang sebenarnya.

Tradisi *Hodo* memiliki fungsi sebagai alat pendidik anak, baik dari segi mantra yang dinyanyikan maupun dari ritual tradisinya.

...

30) *Lailaha illallah Muhammadurrasulullah*

...

Data tersebut memiliki arti 'Tiada Tuhan kecuali Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah'. Pengertian tersebut bertujuan agar anak mengerti tentang siapa Tuhan mereka dan utusan-utusan-Nya. Selain itu, anak juga akan mengerti tentang bagaimana mencintai Allah dan Rosul-Nya.

Selain fungsi tersebut, fungsi agamis yang diberikan oleh tradisi ini cukup besar kepada

seorang anak. Hal tersebut dapat dilihat dari cara untuk mendapatkan sesuatu itu tidak gampang, memerlukan kerja keras serta rasa berserah diri (tawakkal) kepada Allah.

4. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-norma Masyarakat Selalu Dipatuhi Anggota Kolektifnya

Hal yang paling melekat dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat adalah norma-norma tertentu yang diturunkan dari masyarakat terdahulu. Norma hukum yang mengikat masyarakat untuk bertindak baik secara individu maupun kolektifnya. Ikatan para pelaku tradisi terdapat pada rasa kewajiban untuk melestarikan dan mengenalkan tentang kebudayaan pemanggil hujan. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk mengingatkan masyarakat untuk selalu tidak melupakan bersyukur dan berdoa kepada Sang Pencipta (Tuhan). Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, maka keimanan masyarakat setempat akan menurun.

Ketika mantra pemanggil hujan mulai didengarkan, maka hal tersebut akan mengingatkan dan memaksa masyarakat untuk meresapi isi dari mantra tersebut. Tidak peduli masyarakat tersebut termasuk dalam kategori orang yang berpendidikan atau tidak, mantra tersebut memaksa orang terhadap keyakinannya. Baik muda maupun tua, mereka tetap hanya bisa mengikuti dan tidak bisa menolak mantra tersebut. Mantra pemanggil hujan merupakan unsur pemaksa berdasarkan isi pada dua mantra pemanggil hujan yaitu dalam mantra *Tembang Pamoji* dan *Demmong*. Kedua mantra tersebut memaksa penonton untuk menaati perintah agama. Pemaksaan tersebut berupa anjuran dan ancaman yang ada di mantra pemanggil hujan. Masyarakat dihimbau untuk selalu berdoa dan meminta kepada Tuhan agar keinginannya tercapai dan terhindar dari kemarau yang panjang. Data yang menunjukkan hal tersebut sebagai berikut.

...

- 2) *Tembang pamoji kaula*
- 3) *Pamojina socce kalaban ate se pote*
- 4) *Kaangghuy ngadep ajunan Gusti*
- 5) *Moge-moge karadduwe parnyo'onan ban partobadan*

...

Mantra tersebut menyatakan tentang hamba yang menginginkan permohonan dan pertobatannya dikabulkan oleh Allah. Hamba tersebut tidak henti-hentinya memohon doa agar permintaannya dapat dikabulkan.

3. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis struktur, formula, dan fungsi terhadap mantra pemanggil hujan, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Analisis terhadap mantra pemanggil hujan merupakan analisis terhadap unsur-unsur struktur yang meliputi: unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, unsur tujuan, dan unsur penutup.

Setelah menemukan unsur struktur mantra pemanggil hujan, maka dilanjutkan dengan menganalisis unsur kelisanan pada mantra yaitu formula dan ekspresi formulaik. Analisis mantra *Tembang Pamoji* dapat diketahui adanya formula sintaksis, formula konkatenasi, formula repetisi anafora, formula aliterasi, formula paralelisme, formula repetisi epirofa, formula repetisi tautotes, formula repetisi morfologis, formula repetisi bervariasi, dan formula fonemis. Mantra *Demmong* diketahui adanya formula sintaksis dan formula fonemis. Mantra *Esmo Kerem* dapat diketahui adanya formula sintaksis, formula anadiplosis, formula repetisi yang bervariasi, formula mesodiplosis, dan formula fonemis. Mantra *Bato' Peter* dapat diketahui adanya formula sintaksis, formula aliterasi, formula repetisi tautotes, dan formula fonemis. Formula-formula tersebut membentuk ekspresi formulaik.

Mantra *Tembang Pamoji* yang terdapat dalam tradisi *Hodo* dapat diketahui memiliki empat fungsi. Pertama, sebagai sebuah bentuk hiburan, tradisi *Hodo* merupakan sebuah tradisi yang menghibur baik mantra yang digunakan maupun ritual pelaksanaan. Kedua, sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan, keberadaan tradisi *Hodo* merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah setempat dengan terjadwal. Ketiga, sebagai alat pendidikan anak, tradisi *Hodo* digunakan oleh orang tua sebagai pedoman dengan menerangkan kepada anak baik mantra yang dinyanyikan maupun ritual tradisinya. Keempat, sebagai alat pemaksa dan pengawas

agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, Tradisi tersebut dilaksanakan untuk mengingatkan masyarakat untuk selalu tidak melupakan bersyukur dan berdoa kepada Sang Pencipta (Tuhan). Manfaatnya agar tradisi pemanggil hujan menjadi pelajaran untuk dinikmati oleh penikmat karya sastra sebagai penambah ilmu dan wawasan hidup beragama dalam bentuk ajaran spiritual yang mempunyai nilai tinggi. Tradisi *Hodo* memiliki ritual yang kompleks dari awal hingga akhir, tradisi tersebut menjadi objek pertama dan menjadi tradisi yang kompleks di antara tradisi yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Wibisono, Bambang dan Sofyan, Akhmad. 2008. *Perilaku Berbahasa Orang Madura*. Sidoarjo: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wahana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Heru S. P. 2003. "Mantra Sabuk Mangir dan Jaran Goyang dalam Budaya Using, Banyuwangi". Tidak Dipublikasikan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Saputra, Heru S. P. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: Ikis.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sulistiyorini, Latin. 2008. *Perspektif Anak Beserta Permasalahan yang Umum Terjadi pada Anak dan Remaja*. Jember: UNEJ.